

## KARAKTERISTIK MATERI PEMBELAJARAN TARI UNTUK MAHASISWA ASING

Lesya Paranti<sup>1\*</sup>, Utami Arsih<sup>2</sup>, Indrawan Nur Cahyono<sup>3</sup>, Ani Nur Auliyatun  
Latifah<sup>4</sup>

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni,<sup>1,2,3,4</sup>  
Universitas Negeri Semarang

Email: [lesa\\_tari@mail.unnes.ac.id](mailto:lesa_tari@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id](mailto:utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[indrawan@mail.unnes.ac.id](mailto:indrawan@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [ifahauliya110@students.unnes.ac.id](mailto:ifahauliya110@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract :** *Popular programs among students are internationalization programs or student exchanges. The internationalization program offered to foreign students at Universitas Negeri Semarang is precisely the dance class, because through dance they learn Indonesian arts and culture. This study aimed to examine the dance learning program for foreign students at Universitas Negeri Semarang and find the concept of dance learning materials that are suitable for the needs and characteristics of foreign students. The qualitative method was chosen to dissect the problem regarding exploring the characteristics of dance for foreign students' learning materials. Data collection used interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification. The data validity technique uses triangulation of sources, methods, and times. The results showed that the purpose of learning dance for foreign students is that students are able to get to know Indonesian culture through the practice of local dance arts. There are long-term and short-term dance learning programs that affects the determination of the dance material. The characteristic of dance material for foreign students includes: 1) the theme according to the local wisdom of the local area; 2) dance moves are based on traditional dances but need to be adapted to the abilities and characteristics of the culture where students come from; 3) thick musical accompaniment with nuances and characteristics of local arts; 4) the duration of the dance is ideally 3-5 minutes. This concept is the basis for the preparation of dance scripts. The dance concepts and scripts that have been compiled can be used as guidelines for creating dance materials that are in accordance with the characteristics and learning programs for foreign students.*

**Keywords:** *learning material, dance, foreign students*

**Abstrak :** Program yang populer di kalangan mahasiswa yaitu program internasionalisasi atau pertukaran pelajar. Program internasionalisasi yang ditawarkan untuk mahasiswa asing tepatnya di Universitas Negeri Semarang yaitu kelas tari, karena melalui tari mereka belajar seni budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program belajar tari bagi mahasiswa asing di Universitas Negeri Semarang dan menemukan karakteristik materi pembelajaran tari yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa asing. Metode kualitatif dipilih untuk membedah permasalahan perihal menggali karakteristik tari untuk materi pembelajaran mahasiswa asing. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan tujuan pembelajaran tari untuk mahasiswa asing adalah mahasiswa mampu mengenal budaya Indonesia melalui praktik tari daerah setempat. Program belajar tari ada yang berjangka waktu panjang dan pendek yang berpengaruh pada pemilihan materi. Karakteristik materi pembelajaran tari untuk

mahasiswa asing meliputi : 1) tema sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat; 2) gerak tari berpijak dari tari tradisi setempat namun disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik budaya asal mahasiswa; 3) iringan musik kental dengan nuansa maupun ciri khas kesenian daerah setempat; 4) durasi idealnya 3-5 menit. Konsep ini dapat menjadi dasar penyusunan naskah tari untuk menciptakan materi tari yang sesuai dengan karakteristik dan program belajar bagi mahasiswa asing.

**Kata Kunci:** materi pembelajaran, seni tari, mahasiswa asing

---

## PENDAHULUAN

*Trend* kegiatan yang populer diikuti oleh mahasiswa yaitu belajar ke perguruan tinggi lain di luar negaranya. Mereka meyakini akan mendapatkan ilmu dan pengalaman yang lebih luas ketika belajar di luar negaranya.

Program internasionalisasi perguruan tinggi dikenal dengan program *Inbound* dan *Outbound*. Program untuk menerima mahasiswa asing dari luar Indonesia disebut program *Inbound*, sedangkan program yang mendelegasikan mahasiswa ke perguruan tinggi di luar Indonesia disebut program *Outbound* (Luh et al., 2019).

“Menjadi Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional” merupakan visi Universitas Negeri Semarang, sehingga UNNES terus berupaya menguatkan reputasi di lingkup internasional. Salah satu strategi

yang dijalankan yaitu menjalin kerjasama dengan berbagai mitra luar negeri termasuk melakukan pertukaran pelajar (*student exchange*) dengan perguruan tinggi luar negeri. UNNES menawarkan berbagai program pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa asing. Salah satu program unggulan dalam pembelajaran untuk mahasiswa asing yaitu kelas menari, melalui tari mereka mengenal seni budaya Indonesia.

Latar belakang kultural mahasiswa asing yang belajar di UNNES sangat heterogen, asal negaranya beragam sehingga latar budaya mereka juga berbeda. Program pembelajaran tari yang ditawarkan ada yang berjangka waktu panjang (lebih kurang 1 semester) dan ada yang berjangka waktu pendek (hanya 1 atau 2 kali pertemuan). Mereka biasanya bukan

berasal dari mahasiswa seni saja namun lintas bidang. Berdasarkan data mahasiswa asing yang mengikuti program Summer Course VIA College Denmark tahun 2022 yang berlangsung 2 bulan, semua mahasiswa belum pernah menari sama sekali, akan tetapi mereka antusias mengikuti kelas tari karena mereka ingin mengenal dan belajar seni budaya Indonesia.

Materi pembelajaran tari yang selama ini diberikan pada kelas menari yaitu tarian khas Jawa Tengah baik gaya Surakarta maupun gaya Semarang. Berdasarkan wawancara dengan pengampu kelas menari, pemilihan materi tari untuk pembelajaran mahasiswa asing dipilih materi tari yang bersumber dari tradisi setempat yaitu tari Semarang, karena UNNES berada di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Wawancara Bintang Hanggoro Putra, tanggal 2 November 2021).

Materi tari tradisi khas Semarang yang biasanya diberikan untuk pembelajaran mahasiswa asing yaitu Tari Denok, karena gerakannya sederhana dan durasinya singkat

(lebih kurang 3 menit), sehingga cocok digunakan sebagai materi. Akan tetapi tari Denok merupakan tari putri, sehingga jika ada mahasiswa putra perlu disesuaikan gerakannya. Contoh lainnya yaitu Tari Gado-gado Semarang yang ditarikan berpasangan oleh putra dan putri. Tarian ini juga sulit diajarkan karena tari berpasangan memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara kepada salah satu mahasiswa asing bernama Maria, tari yang dipelajari memang cukup sulit karena sangat berbeda dengan tari dari daerah asalnya. Apalagi saat harus menyesuaikan gerak dengan iringannya. Meskipun sulit akan tetapi Maria menikmati proses pembelajaran dan senang dapat mengenal tarian khas Indonesia khususnya tari daerah Semarang (wawancara tanggal 15 Maret 2021).

Berdasarkan temuan, penelitian ini memiliki urgensi menemukan karakteristik materi tari bagi mahasiswa asing disesuaikan dengan program/tujuan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan mahasiswa asing agar

pembelajaran tari bagi mahasiswa asing berjalan optimal.

Penelitian terkait mengenai pembelajaran tari bagi mahasiswa asing belum dijumpai, akan tetapi sudah ada beberapa artikel yang membahas mengenai pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Seperti tulisan Setyawati dan Ambarwati (2020) menggarisbawahi pentingnya strategi pengajaran bagi mahasiswa asing melalui berbagai media seperti lagu daerah dan tari tradisional untuk mengundang daya tarik dan antusiasme mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan celah bagi peneliti bahwa seni tari dapat menjadi materi sekaligus media yang efektif dan menyenangkan bagi mahasiswa asing untuk belajar mengenal budaya Indonesia. Penelitian (Dona, 2016) juga menunjukkan pula perancangan materi pembelajaran untuk penutur asing perlu dioptimalkan. Pemilihan materi tari untuk pembelajaran mahasiswa asing tentu tidak serta merta berdasarkan jenis tarinya saja, namun masih terdapat berbagai pertimbangan lain. Oleh sebab itu diperlukan riset untuk menemukan

karakteristik materi tari yang tepat, selaras dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa asing.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah a) mengkaji program belajar tari bagi mahasiswa asing di Universitas Negeri Semarang; b) menemukan karakteristik tari yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa asing.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang ditetapkan yaitu penelitian kualitatif, karena bermaksud untuk memahami apa yang dialami subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Sugiyono, 2008). Jenis penelitian kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini yaitu studi kasus, dimana peneliti berupaya untuk menemukan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas tari bagi mahasiswa asing, mengumpulkan data, dan mengolah menjadi sebuah konsep pemecahan

masalahnya.

Prosedur penelitian studi kasus, yaitu (1) pemilihan tema, topik, dan kasus dilakukan dengan mencari fenomena berdasarkan penelitian sebelumnya, teori atau pengamatan, (2) penentuan landasan teori dan tinjauan pustaka (3) perumusan fokus dan masalah penelitian, (4) pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, (5) analisis data, (7) keabsahan data berupa triangulasi data (8) menarik simpulan (Rahardjo, 2017).

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Informan yang dipilih adalah tim pengajar kelas tari bagi mahasiswa asing, tim penyelenggara BIPA UNNES, dan mahasiswa asing yang pernah terlibat dalam kelas menari. Wawancara dengan pengajar kelas tari yaitu Bapak Bintang Hanggoro Putra mendapatkan informasi mengenai kendala yang dijumpai dalam mengajar kelas tari bagi mahasiswa asing terutama dalam hal menentukan materi

pembelajaran. Kami juga berdiskusi mengenai konsep materi pembelajaran yang cocok bagi mahasiswa asing. Mahasiswa asing yang peneliti wawancarai yaitu Tanya Lytvynenko dari Ukraina. Wawancara dengan mahasiswa asing yang pernah ikut dalam kelas menari bertujuan untuk mendapatkan data mengenai kesan mereka selama mengikuti perkuliahan tari khususnya mengenai materi yang dipelajari. Wawancara dapat dilaksanakan secara langsung baik luring maupun daring melihat situasi dan kondisi.

Peneliti menggunakan teknik observasi langsung dan tidak langsung. Dimana peneliti mengamati langsung pembelajaran tari bagi mahasiswa asing. Kegiatan pembelajaran selama pandemi Covid 19 dilaksanakan secara virtual. Pembelajaran tari dalam program ILCA di FBS diselenggarakan secara virtual dalam waktu 1 hari. Hal ini juga merupakan tantangan tersendiri dan membutuhkan strategi agar pembelajaran berjalan dengan baik. Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu

dokumentasi penelitian dan dokumentasi peneliti.

Uji keabsahan data bertujuan untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008). Penelitian ini menggunakan tiga bentuk triangulasi antara lain triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan mengecek kebenaran data melalui sumber yang berbeda. Salah satu contohnya peneliti mengecek kebenaran data mengenai program belajar mahasiswa asing melalui wawancara dengan Ketua BIPA UNNES dan dosen pengampu. Triangulasi metode yaitu peneliti mengkroscek kebenaran data melalui cara yang berbeda, misalnya dengan mengenai karakter gerak tari yang diajarkan di kelas peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan dosen pengampu dan data observasi yang dilakukan peneliti. Triangulasi waktu

merupakan cara mengecek kebenaran data dalam waktu yang berbeda, contohnya peneliti membandingkan bentuk gerak tari yang dipelajari pada setiap pertemuan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program Belajar Tari bagi Mahasiswa Asing di UNNES**

Mahasiswa asing datang dari berbagai negara di luar Indonesia. Latar belakang budaya yang berbeda menjadi sebuah hal yang tidak mudah bagi mahasiswa asing untuk beradaptasi (Laksono, 2020; Putri, 2018; Saddhono, 2012; Setyawati et al., 2020). Mahasiswa asing membutuhkan adaptasi lingkungan sosial budaya yang baru, khususnya di Kota Semarang. Biasanya mereka terkendala faktor bahasa saat permulaan datang ke Semarang. Hal ini sangat berpengaruh pada interaksi mereka dengan masyarakat pribumi, dimana ada dua bahasa di kalangan masyarakat umum yaitu bahasa Jawa

dan bahasa Indonesia. Demikian pula saat perkuliahan dengan dosen.

Setiap tahun UNNES kedatangan mahasiswa melalui program darmasiswa, hal ini menunjukkan tingginya minat dan motivasi belajar mahasiswa asing untuk belajar di Universitas Negeri Semarang. Mereka antusias dan tertarik untuk belajar segala hal terkait seni dan budaya Indonesia. Antusiasme itu setidaknya nampak pada program terkait budaya yang setiap tahun ditawarkan. Mereka mempelajari karawitan, tari, batik, dan seni rupa. Kemudian mereka kembali ke negaranya dan berkewajiban mengenalkan budaya Indonesia.

Ada beberapa program darmasiswa, diantaranya program BIPA, ILCA, dan lain sebagainya. Jangka waktu mereka mengikuti pembelajaran pun berbeda-beda tergantung program yang mereka ikuti. Ada yang *short time* dan *long time*. Program *short time* berjangka waktu pendek, biasanya hanya 1 sampai 2 minggu, bahkan ada yang 1 atau 2 hari saja. Kemudian program *long time*, biasanya sekitar 1 bulan

sampai beberapa semester.

Mahasiswa asing yang belajar di UNNES juga sangat heterogen. Dalam satu kelompok program, ada yang berasal dari satu negara dan adapula yang berasal dari beberapa negara. Jika dalam satu kelompok belajar terdiri atas beberapa negara maka tantangan mengajar mereka jauh lebih besar.

Salah satu program belajar mahasiswa asing di UNNES yaitu kelas menari. Sebelum memulai pembelajaran, diperlukan perencanaan pembelajaran berupa pemilihan materi tari. Menurut Rahmawati (2017), hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih materi tari untuk pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, kategori usia peserta didik, serta teknik dan tingkat kesulitan gerak. Tujuan pembelajaran dalam kelas menari untuk mahasiswa asing yaitu mahasiswa mampu mengenal budaya Indonesia melalui praktik tari daerah setempat. Artinya melalui kelas menari, mereka belajar budaya Indonesia khususnya budaya masyarakat Semarang karena lingkungan tempat mereka belajar

(UNNES) berada di Kota Semarang. Oleh sebab itu tarian yang dipilih yaitu tari gaya Semarang. Selain tari gaya Semarang, dapat dikenalkan pula tari-tarian yang muncul di Jawa Tengah seperti tari gaya Surakarta.

Mahasiswa asing tergolong dalam usia dewasa. Mereka memiliki antusiasme yang tinggi untuk belajar dan mandiri. Mereka senang mempelajari seni budaya di Indonesia karena mereka sudah banyak mendengar bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni budaya. Pemilihan materi tari perlu mempertimbangkan pula program belajar dan kebutuhan mahasiswa asing. Materi tari untuk mahasiswa asing seringkali perlu disederhanakan, karena disesuaikan dengan kemampuan mereka (Wawancara dengan Bintang Hanggoro Putra, 2 November 2021). Jika program yang ditawarkan berjangka waktu pendek, maka pembelajaran tari lebih diarahkan pada kegiatan apresiasi. Mereka diajak untuk menyaksikan video tari tradisional dan mencoba beberapa gerakan khas dari tarian tersebut.

Pengalaman ketubuhan mereka untuk mencoba menarikan tarian Indonesia lebih diutamakan daripada penguasaan teknik dan keterampilan menari. Oleh sebab itu pembelajaran tari menjadi lebih mengasyikkan karena tidak dituntut untuk mahir menari apalagi dalam waktu singkat.

Berbeda jika program yang ditawarkan berjangka waktu panjang, misalnya satu semester (6 bulan) dengan beberapa kali pertemuan (minimal 4 pertemuan). Pembelajaran berjangka waktu cukup panjang ini memungkinkan pemberian materi secara lebih detail dalam praktik menari. Berdasarkan wawancara dengan Tanya Lytvynenko, pengalaman ikut kelas menari sangat menyenangkan karena ia dapat mempelajari tarian khas di Semarang, meskipun ada kesulitan dalam hal koordinasi gerak tubuh dan kemampuan menyesuaikan gerak dengan iringan (wawancara tanggal 10 Oktober 2021). Tanya merupakan mahasiswi asal Ukraina (Eropa) yang mengikuti program kelas menari selama 2 bulan. Hal ini dapat menjadi sebuah temuan di lapangan bahwa materi pembelajaran

tari untuk mahasiswa asing perlu mempertimbangkan durasi program pembelajaran, kemampuan dan latar budaya mereka. Pengampu dapat menyederhanakan gerak tari dengan melihat kemampuan mahasiswa.

Mahasiswa asing yang berasal dari Asia khususnya Asia Tenggara cenderung cepat menyerap materi tari yang diberikan karena masih dalam satu rumpun budaya Asia, namun mahasiswa yang berasal dari Eropa, Australia dan Afrika perlu proses yang lebih lama untuk menguasai materi.

Selain jangka waktu dalam mengikuti program, perlu dipertimbangkan pula dalam satu kelompok belajar terdiri atas berapa laki-laki dan perempuan. Apakah jumlahnya seimbang atau justru banyak mahasiswa laki-laki dibanding perempuan, maupun sebaliknya. Berdasarkan data mahasiswa asing yang mengikuti program ILCA Virtual FBS Students Inbound tahun 2020 ada sekitar 10 mahasiswa yang terdiri atas 4 mahasiswa putra dan 6 mahasiswa putri. Mereka mendapatkan materi Tari Konservasi UNNES yang dapat

ditarikan oleh putra dan putri. Adapun program Summer Course VIA College Denmark tahun 2022 berjumlah 4 orang perempuan, oleh sebab itu diberikan materi tari putri.

Berdasarkan temuan di lapangan dapat ditarik beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan materi tari untuk pembelajaran mahasiswa asing diantaranya 1) tujuan pembelajaran, 2) jangka waktu pembelajaran, 3) tingkat kesulitan gerak, 4) latar belakang kultural mahasiswa, 5) genre (laki-laki atau perempuan).

### **Karakteristik tari sebagai Materi Pembelajaran bagi Mahasiswa Asing**

Elemen penting dalam proses pembelajaran salah satunya yakni materi pembelajaran, karena materi pembelajaran memuat pokok-pokok ilmu pengetahuan yang perlu dipahami siswa. Seorang pengajar harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan (Hamzah B, 2012). Materi termasuk sumber belajar bagi mahasiswa. Bahan yang disebut sumber belajar adalah sesuatu yang mengandung pesan

untuk tujuan pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pemilihan materi tari untuk mahasiswa asing perlu memperhatikan elemen-elemen bentuk tari itu sendiri. Elemen-elemen bentuk tari menurut Maryono (2015) terdiri dari 1) tema, 2) gerak, 3) penari, 4) ekspresi wajah/polatan, 5) rias, 6) busana, 7) iringan, 8) panggung, 9) properti, dan 10) pencahayaan. Selama ini materi pembelajaran tari yang diberikan untuk pembelajaran tari di UNNES yaitu materi tari bentuk seperti tari Denok, tari Gado-gado Semarang, dan lainnya. Oleh sebab itu diperlukan analisis materi tari yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar mahasiswa asing. Peneliti merumuskan analisis karakteristik bentuk tari sebagai materi pembelajaran mahasiswa asing yang meliputi tema, gerak, dan iringan tari.

### ***Tema tari***

Tema merupakan roh dari suatu karya tari. Soedarsono (1986) mengemukakan bahwa tema dalam tari menggambarkan keseluruhan cerita dalam tari. Tema dapat

diambil dari peristiwa sehari-hari, pengalaman hidup, cerita rakyat, mitos dan cerita. Tema merupakan langkah awal seorang koreografer menciptakan karya tari. Meri dalam Soedarsono (1986) mengemukakan ada lima tes untuk topik, antara lain: a) terungkapnya nilai-nilai budaya, b) tema dapat ditarikan, c) efek temporer tema terhadap penonton, apakah hemat biaya, d) teknis perlengkapan tari bagi para penari, dan e) fasilitas pertunjukan seperti iringan, tempat, tata busana, tata cahaya, dan tata suara.

Tema yang dipilih sebagai materi pembelajaran bagi mahasiswa asing yang belajar di Universitas Negeri Semarang merupakan tema yang bersumber dari kearifan lokal di Kota Semarang, karena mereka diharapkan dapat mengenal budaya melalui tarian khas dari daerah yang mereka kunjungi. Berdasarkan wawancara dengan ketua BIPA FBS UNNES, mahasiswa asing lebih antusias untuk mengenal budaya tempat dimana ia kunjungi atau belajar (wawancara tanggal 20 September 2020). Oleh sebab itu bentuk tari yang diambil perlu

mencirikan tari gaya Semarangan.

### ***Gerak Tari***

Gerak berarti perubahan tempat, terjadi peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Dalam seni tari, gerak tubuh manusia merupakan unsur utama yang menjadi obyek karya. John Martin berpendapat bahwa inti dari tari adalah gerak (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Perpindahan dari satu titik ke titik lainnya memiliki unsur-unsur yang meliputi ruang, energi, dan waktu. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur dasar gerak yang pada gilirannya dijadikan sebagai objek untuk dipentaskan oleh koreografer. Gerak tari bagi mahasiswa asing perlu menyesuaikan karakteristik ruang, tenaga dan waktu.

Ruang tersebut meliputi ruang gerak penari dan ruang pentas. Ruang gerak adalah ruang yang diciptakan oleh bagian-bagian tubuh penari saat bergerak (Hadi, 2012). Ruang gerak penari meliputi volume, garis/lintasan gerak, level, arah, dan fokus pandang. Ciri khas tari di negara-negara Eropa cenderung

menggunakan ruang gerak yang bebas atau lepas. Sebagai contoh tari Ballet, Salsa, Waltz, dan sebagainya. Jika gerak berfokus pada variasi gerak kaki, maka gerak tangan cenderung lebih bebas. Sementara jika gerak berfokus pada variasi tangan, maka gerak kaki cenderung statis atau monoton. Berbeda dengan tari-tarian Asia yang cukup rumit dalam garapan gerakannya seperti tari tradisi Indonesia, Rabam dari Thailand, dan sebagainya. Oleh sebab itu perlu penyesuaian atau perpaduan antara ciri khas tari tradisi Indonesia khususnya tari Gaya Semarangan dengan ciri khas tarian dari Asia, Eropa, maupun Afrika.

Volume merupakan besar kecilnya atau lebar sempitnya ruang yang dibentuk oleh bagian tubuh penari (Hadi, 2003). Ruang yang bervolume besar/lebar dimiliki oleh tari-tarian yang bersifat maskulin (gagah), sedangkan ruang yang bervolume kecil/sempit identik dengan tarian yang bersifat feminim (tari putri). Konsep tari sebagai materi pembelajaran perlu memperhatikan pelakunya. Dalam satu program kegiatan seringkali

terdapat mahasiswa putri dan putra, sehingga diperlukan materi tari yang bisa dipraktikkan oleh putri dan putra dalam waktu bersamaan. Konsep ini mengambil contoh pada tari dasar Gaya Surakarta yaitu Rantaya. Rantaya bisa ditarikan dengan karakter gerak putri, putra halus, dan putra gagah. Hanya saja dalam tari untuk mahasiswa asing tidak berbeda total gerak putra maupun putrinya. Perbedaan hanya pada ruang dan volume geraknya saja.

Garis/lintasan gerak merupakan pola lintasan yang dibentuk pada saat bergerak dari titik awal menuju titik-titik selanjutnya. Garis gerak yang lurus memberi kesan tegas atau kaku, sedangkan garis/lintasan gerak yang melengkung memberi kesan lebih luwes. Lintasan gerak yang dibuat dapat disesuaikan dengan ciri gerak tari Semarangan dan tarian Eropa. Tari Jawa termasuk tari Semarangan memiliki ciri yaitu lutut yang ditekuk (*mendhak*), sementara tari-tarian di luar Indonesia apalagi Eropa cenderung tidak menekuk lutut. Justru lintasan gerak kaki lebih bebas dan variatif. Ciri khas gerak tari

Semarangan yaitu *ngeyek*, *ngondhek*, *geyol*, dan *jalan tepak* (Tristiani & Lanjari, 2019). Oleh sebab itu perlu adanya adaptasi pada pola gerak kaki yang tidak banyak menekuk lutut dan dapat menggunakan pola ayunan. Pola ayunan kaki merupakan salah satu ciri tari gaya Semarangan (Wawancara dengan Bintang Hanggoro Putra, 2 November 2021).

Level berkaitan dengan tinggi rendahnya posisi penari pada saat menari dari jangkauan lantai pentas. Dibagi menjadi level rendah, sedang, tinggi (Hidajat, 2004). Level rendah artinya sebagian tubuh penari merendah (dekat) dengan lantai pentas misalnya gerak tiduran, jongkok, *jengkeng*, dsb. Level sedang artinya hanya sebagian tubuh penari yang menempel pada lantai pentas, contohnya gerakan *mendhak* dalam tari Jawa. Level tinggi berarti tubuh penari berada di atas lantai pentas, contohnya meloncat dan melompat. Permainan level dalam konsep tari untuk mahasiswa asing dapat dibuat untuk menciptakan dinamika tari.

Tenaga adalah daya kekuatan yang dibutuhkan dalam melakukan

gerak. Besar kecilnya tenaga yang dibutuhkan disebut intensitas. Tarian putra membutuhkan intensitas tenaga yang lebih besar bila dibandingkan dengan tari putri. Selain intensitas, tenaga berkaitan pula dengan aksen yaitu gerak bertekanan yang dilakukan secara tiba-tiba. Tari gaya Semarang cenderung mengalir (*mbanyu mili*) meskipun sesekali terdapat aksen.

Waktu berkaitan dengan tempo, ritme, dan durasi. Tempo merupakan ketukan dari musik atau pengiring tari. Sedangkan ritme lebih pada isian gerak pada ketukan. Tempo dan ritme yang dipilih dapat menyesuaikan agar dinamika tari tetap menarik. Mahasiswa asing cenderung mudah menyesuaikan tempo iringan melalui bunyi kendhang. Durasi merupakan panjangnya waktu pertunjukan dari awal sampe akhir. Durasi tari untuk pembelajaran sekitar 3-5 menit.

Struktur tari menggunakan model A B A B, atau A B A. Setiap gugus kalimat gerak dapat dihubungkan oleh gerakan penghubung (*sendi*) sebagai gerakan penanda untuk menghubungkan antar

gugus.

### ***Iringan***

Iringan dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau insting ritmis. Awalnya, manusia menggunakan suaranya dengan berteriak, menjerit dan menangis untuk mengungkapkan emosinya, seperti gembira, takut, haru, marah, dll. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* menyatakan bahwa pada zaman prasejarah, memisahkan musik dari tari tidak akan memiliki nilai artistik (Sachs, 1937).

Iringan tari gaya Semarang identik dengan musik Gambang Semarang. Keistimewaan kesenian ini adalah musiknya yang secara dinamis mengiringi gerakan kaki sesuai irama lagu. Alat musiknya antara lain *bonang, gambang, gong suwuk, kempul, peking, saron, gendang, dan ketipung*. Gambang Semarang merupakan bentuk akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa (Septiyan, 2016). Pengembangan selanjutnya, Gambang Semarang semakin diisi

oleh unsur kejawaan, lagu yang dimainkan adalah lagu pop Jawa (Septiyan, 2016).

Musik di dalam seni tari berfungsi sebagai pengiring, pembangkit suasana, dan menguatkan ilustrasi tari (Jazuli, 2016). Sebagai pengiring tari, artinya peran musik hanya untuk mengiringi atau mendukung pertunjukan tari. Iringan tari gaya Semarang menggunakan musik sebagai pengiring tari. Pola kendhang dibuat menyesuaikan ritme gerak tari sehingga terasa harmonis. Musik iringan menggunakan Gambang Semarang juga memberikan dinamika atau membantu menghidupkan tarian. Selain sebagai pengiring tari, iringan gambang memberikan suasana yang lekat dengan nuansa Semarang.

Syair lagu sebagai pengiring tari juga memiliki peranan penting karena dapat digunakan sebagai penanda perubahan gerak satu ke gerak berikutnya. Selain itu syair lagu memiliki makna yang berkenaan dengan tema tari dan budaya masyarakat Semarang.

Dapat ditarik benang merah

bahwa karakteristik tari sebagai materi pembelajaran untuk mahasiswa asing dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Tari sebagai Materi Pembelajaran bagi Mahasiswa Asing di UNNES

No	Elemen	Karakteristik
1.	Tema	Bersumber dari kearifan lokal dan budaya masyarakat Kota Semarang.
2.	Gerak	Bersumber dari tari Gaya Semarang namun menyesuaikan dengan ciri khas gerak tarian Asia dan Eropa.
	Gerak kaki	Menggunakan pola ayunan
	Gerak tangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap gerak tangan bersumber dari tari gaya Semarang meliputi <i>ngincup</i>, <i>ngrayung</i>, <i>ngepel</i>.</li> <li>• Menghindari motif gerak tangan yang membutuhkan koordinasi cukup rumit seperti <i>ukel wutuh</i>.</li> </ul>
	Gerak kepala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan gerak <i>tolehan</i>.</li> <li>• Menghindari pola melengkung seperti <i>pacak jangga</i>, <i>gedheg</i>, dan sebagainya.</li> </ul>

No	Elemen	Karakteristik
	Koordinasi gerak tubuh	Jika gerak berpusat pada kaki misalnya gerak berpindah tempat, maka gerak tangan dibuat sederhana dan tidak terlalu banyak variasi. Sebaliknya jika gerak tangan banyak variasi maka gerak kaki cenderung statis (gerak di tempat).
	Karakter Gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak untuk penari putri menggunakan volume kecil dan dinamis sehingga memberi kesan lembut namun lincah (feminim)</li> <li>• Gerak penari putra menggunakan volume besar sehingga memberi kesan gagah (maskulin).</li> <li>• Untuk mempermudah proses pembelajaran, pola gerak untuk putri hampir sama dengan putra, yang membedakan hanya volume dan intensitas geraknya saja.</li> </ul>
3.	Iringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan iringan gambang Semarang</li> <li>• Perpindahan gerak perlu</li> </ul>

No	Elemen	Karakteristik
		<p>dibantu dengan penanda iringan yang jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan lagu untuk mempermudah mengingat gerakan tari</li> <li>• Tempo dan ritme iringan musik perlu memperhatikan dinamika tari agar tidak monoton</li> <li>• Durasi tari idealnya 3-5 menit</li> </ul>

## KESIMPULAN

Universitas Negeri Semarang semakin memperkuat reputasinya di kancah internasional. Program internasionalisasi yang ditawarkan beberapa diantaranya menjalin kerjasama dengan mitra di luar negeri, membuka kelas internasional, serta menerima mahasiswa asing untuk belajar di UNNES. Salah satu kelas yang menjadi unggulan dalam program pembelajaran untuk mahasiswa asing yaitu kelas tari, karena melalui tari mereka belajar mengenal seni budaya Indonesia. Berdasarkan karakteristik budaya dan kebutuhan belajar mahasiswa asing maka diperlukan penyesuaian

dalam menentukan materi tari.

Karakteristik tari untuk pembelajaran mahasiswa asing diantaranya : 1) tema sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat; 2) gerak tari bersumber dari tari tradisi setempat namun perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik budaya tempat mahasiswa berasal; 3) iringan musik lebih kental dengan nuansa maupun ciri khas kesenian daerah setempat; 4) durasi tari tidak terlalu lama, idealnya 3-5 menit. Berdasarkan identifikasi masalah dalam pembelajaran tari dan konsep tari yang telah dirumuskan, maka telah disusun naskah tari yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam penciptaan tari yang menjadi celah bagi riset selanjutnya.

Riset ini baru pada tahap mengidentifikasi masalah dalam menentukan materi tari berdasarkan kebutuhan belajar pada program belajar tari dan menemukan konsep tari untuk materi pembelajaran mahasiswa asing di Universitas Negeri Semarang. Tidak menutup kemungkinan dapat diterapkan pada perguruan tinggi lain disesuaikan dengan seni tradisi setempat, karena

program darmasiswa terselenggara hampir di semua perguruan tinggi. Penelitian berpeluang untuk dilanjutkan pada tahap penciptaan materi tari untuk pembelajaran mahasiswa asing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dona, P. (2016). Perancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengenalan Budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA) 2*, 2, 30–31. <http://repository.stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/prosiding-seminar-internasional-UMJ.pdf>
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi : Bentuk, Teknik, dan Isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hamzah B, U. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Hidajat, R. (2004). *Koreografi Anak-Anak*. Program Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
- Laksono, P. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing Di Institut Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*,

- 3(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.484>
- Luh, N., Prawitha, C., Suyasa, S., & Widyastuti, N. K. (2019). Karakteristik Mahasiswa Asing Belajar Pada Perguruan Tinggi Di Kabupaten Badung , Bali. *SINTESA Prosiding 2019*, 255–264.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.  
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putri, I. E. (2018). Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing Di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(2), 329–338.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*.
- Rahmawati, M. (2017). *Karakteristik Gerak Tari Golek Clunthang sebagai Materi Belajar pada Semester Ketiga di Sanggar Ayodya Pala*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sachs, C. (1937). *The World History of the Dance*. W. W. Norton, Incorporated.
- Saddhono, K. (2012). Kajian Sosiolingustik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 24(2), 176–186.  
[www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com),
- Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 157–159.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027>
- Setyawati, R. K., Francisca, M., & Ambarwati, L. (2020). Mendorong Minat Mahasiswa Asing Dalam Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 1(1), 1–14.
- Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Legaligo.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Tristiani, V. D., & Lanjari, R. (2019). Nilai Estetika Tari Gambang Semarang pada Komunitas Gambang Semarang Art Company. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 198–204.  
<https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.35180>
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press Solo.